

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSISTENSI BUDAYA TAYUB DI KELURAHAN WARUJAYENG NGANJUK

Mia Afrianti¹, Diah Puji Nali Brata²

^{1,2}, STKIP PGRI Jombang

¹mia173016@gmail.com, ²diahpuji37@yahoo.com ,



Abstract

The art of tayub is an art that is passed down from generation to generation by collaborating between the art of music (gamelan) and the art of dance from waranggana. The art of tayub is commonly used in ceremonies that symbolize fertility and harmony in society. Thus, as a local local art, tayub dance needs to be preserved, but along with the development of the era the existence and existence of tayub is fading. For this reason, it is important to know the factors of the existence of the tayub culture that develops in society. The purpose of this study was to determine the factors that underlie the lack of care and public interest in preserving the art of tayub, as well as the impact of tayub's existence on tayub artists in Warujayeng Village. This study uses qualitative methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the factors that influence the existence of tayub culture are the lack of interest of the younger generation in preserving the tayub culture, the existence of negative perceptions that develop in society so that it has an influence on the existence of tayub culture while the impact of the existence of tayub culture is the loss of the tayub arts community, and the loss of livelihoods. for these artists. This research is very important in society so that the community and the younger generation can preserve the local culture in Warujayeng Village.

Keywords : Factor, tayub culture

Abstrak

Kesenian tayub merupakan kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan mengkolaborasikan antara seni musik (gamelan) dengan seni tari dari waranggana. Kesenian tayub biasa digunakan dalam suatu upacara yang memberikan simbol kesuburan dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan demikian sebagai kesenian lokal daerah, tari tayub perlu dilestarikan, namun seiring dengan berkembangnya zaman keberadaan dan eksistensi tayub semakin memudar. Untuk itu, pentingnya mengetahui faktor-faktor eksistensi budaya tayub yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari kurangnya peduli dan minat masyarakat dalam melestarikan kesenian tayub, serta dampak eksistensi tayub bagi seniman kesenian tayub di Kelurahan Warujayeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi eksistensi budaya tayub adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya tayub, adanya

persepsi negatif yang berkembang dalam masyarakat sehingga memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya tayub sedangkan dampak eksistensi budaya tayub adalah hilangnya paguyuban seni tayub, dan hilangnya mata pencarian bagi seniman tersebut. Penelitian ini sangat penting dalam masyarakat sehingga masyarakat dan generasi muda dapat melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Warujayeng.

Kata Kunci : *Faktor, budaya tayub*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beraneka ragam. Masing-masing wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan wilayah dan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sehingga dengan adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki dapat memberikan daya tarik tersendiri yang merupakan ciri khas dari suatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa, etnis, agama, serta adat istiadat yang memiliki keunikan (Paranita, 2015 : 1)

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil yang diperoleh dari gagasan, tindakan, ide yang dapat memengaruhi pengetahuan dan mencakup aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan digunakan untuk memahami gejala-gejala yang ada di lingkungan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengembangan kebudayaan sesuai dengan kreatifitas masyarakat sebagai penciptanya dengan diimbangi adanya pendidikan untuk bisa diwariskan pada generasi selanjutnya.

Pendidikan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dalam (Brata, 2020 : 2) memiliki fungsi untuk untuk mengembangkan kemampuan, karakter dan peradaban bangsa dalam meningkatkan kemampuan intelektual yang dijiwai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia berkarakter, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, dan sebagai warga Negara demokratis dan bertanggung jawab. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah masyarakat dalam mengembangkan dan menciptakan suatu kebudayaan tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Putri, 2018 : 4) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan belajar. Masyarakat dalam setiap daerah mengembangkan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan yang berkembang di berbagai daerah disebut kebudayaan lokal, yang dalam perkembangan dipengaruhi oleh kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Untuk itu, kebudayaan dari berbagai daerah memiliki karakteristik dan ciri khas sehingga kebudayaannya beragam. Selain itu, kebudayaan memiliki unsur-unsur tertentu.

Unsur-unsur kebudayaan dijabarkan antara lain (1) bahasa yaitu sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam berinteraksi di masyarakat, (2) sistem pengetahuan yang berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi yang bersifat abstrak dan berwujud ide dalam pikiran manusia, (3) sistem sosial berupa

sistem kekerabatan atau organisasi sosial untuk memahami masyarakat melalui kelompok sosial, (4) peralatan dan teknologi yaitu peralatan yang digunakan dalam mempertahankan hidup, (5) mata pencarian merupakan mata pencarian kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, (6) religi mengkaji tentang kepercayaan yang ada dalam masyarakat tentang hal gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia, (7) kesenian mengkaji tentang aktivitas kesenian dalam masyarakat tradisional. (Al khafidz, 2014 : 26)

Kesenian yang ada di masyarakat sangat beragam salah satunya adalah tayub. Tayub merupakan kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kesenian tayub merupakan kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan mengkolaborasikan antara seni musik (gamelan) dengan seni tari dari waranggana. Selain itu, kesenian tayub mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak yang mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi kearifan lokal dan kepribadian bangsa. Kesenian tayub biasa digunakan dalam suatu upacara yang memberikan simbol kesuburan dan kerukunan dalam masyarakat.

Kata tayub sendiri berasal dari bahasa Jawa terdiri dari mataya yang berarti tari, dan guyub yang berarti rukun sehingga dapat diartikan bahwa, kesenian tayub merupakan tari yang disajikan secara bersama-sama antara penari wanita dengan *pengibing* sebagai simbol kesuburan. Kolaborasi antara peserta upacara dengan warga masyarakat merupakan prasyarat sahnya sebuah upacara, terutama makna simbolis penari tayub sebagai media pengantar upacara dan *pengibing* sebagai orang yang mengikuti upacara atau ritual yang bersifat magis simpatetis atau magis yang mempengaruhi kesuburan manusia dan alam sekitarnya. (Pratiwi, 2015 : 4)

Kesenian tradisional tayub merupakan kesenian yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Selain itu, kesenian tayub merupakan perpaduan antara seni musik, seni suara dan seni tari dengan pengrawit (pemukul gamelan) sebagai penghasil musik, dan waranggana yang berperan sebagai pelaku seni tari dan seni suara. Penari dalam kesenian tayub biasa disebut *tandhak*, istilah tersebut lebih dikenal oleh masyarakat khususnya dalam pertunjukkan tayub. Sedangkan seiring dengan perkembangan zaman istilah *tandhak* biasa disebut dengan waranggana. (Putri, 2018 : 4)

Kesenian tayub berkembang diberbagai daerah salah satunya di Kabupaten Nganjuk. Kesenian tayub yang ada di kabupaten Nganjuk merupakan kesenian warisan dari generasi sebelumnya dengan menampilkan perpaduan antara seni tari, seni musik (gamelan) dan seni suara menjadi satu kesatuan yang indah. Tayub di Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai tari pergaulan yang populer, hal ini dibuktikan dengan pementasan tayub dalam berbagai upacara-upacara adat ataupun dalam memeriahkan acara tertentu. Selain itu, kesenian tayub biasanya digunakan sebagai sarana ritual dalam upacara *nyadran* (bersih desa) sebagai wujud syukur kepada yang maha kuasa atas kesuburan yang telah diberikan sehingga menghasilkan panen yang melimpah.

Menurut pendapat masyarakat dalam penelitian (Umanailo, 2017 : 2) terdapat permasalahan dalam perkembangan kesenian tayub salah satunya adalah adanya anggapan dan pandangan negatif dalam masyarakat bahwa kesenian tayub

lebih dikenal dengan hal yang tabu dalam masyarakat seperti adanya minum-minuman keras, pandangan negatif juga ditujukan kepada penari yang biasa disebut *Tandhak* atau waranggara merupakan wanita penggoda dan peluluh hati pria yang menari bersamanya, serta adanya anggapan bahwa tayub merupakan tarian mesum yang dibuktikan dengan kebiasaan pria yang menari bersama waranggana memberikan saweran dengan cara suwelan yang tidak lazim.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa kesenian tayub di Kabupaten Nganjuk khususnya yang ada di Kelurahan Warujayeng semakin luntur seiring dengan berkembangnya zaman. Lunturnya kesenian ini ditunjang dari faktor kurang peduli dan minat generasi muda dalam meneruskan atau melestarikan kesenian tersebut, serta menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tayub. Selain itu, adanya persepsi negatif dalam masyarakat bahwa pertunjukkan kesenian tayub erat kaitanya dengan kebiasaan minum-minuman keras.

Tujuan dari penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari kurangnya peduli dan minat masyarakat dalam melestarikan kesenian tayub di Kelurahan warujayeng (b) dampak eksistensi tayub bagi seniman tayub di Kelurahan Warujayeng..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, yang dideskripsikan dengan kata-kata ataupun bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6)

Penelitian ini melibatkan pemerintah daerah, seniman dan masyarakat sebagai subjek penelitian dengan sasaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi budaya tayub. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada bulan April-Juni 2020 dengan tempat penelitian yang berada di Kelurahan Warujayeng Kabupaten Nganjuk.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang eksistensi tayub dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018 : 244) Teknik analisis data dapat dilakukan dengan reduksi data, display data dan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSISTENSI BUDAYA TAYUB

A. Kurangnya Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Tayub

Pertunjukkan seni tayub merupakan pertunjukkan seni yang sudah ada sejak jaman nenek moyang bahkan ada pada saat Indonesia masih berada dalam penjajahan Belanda. Pertunjukkan tayub merupakan seni tari tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat pada acara atau ritual tertentu. Selain itu perkembangan seni tayub juga diwariskan dari

generasi ke generasi selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi di Indonesia, kesenian tayub memberikan dampak bagi berbagai kebudayaan lokal. Salah satu dampak adanya globalisasi tersebut adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal, salah satunya adalah kesenian tayub. Sebagian dari masyarakat menganggap kesenian lokal tersebut kuno, membosankan dan kurang menarik, sehingga generasi muda kurang peduli dengan kesenian tayub. Selain itu, peran pemerintah daerah dalam memberikan fasilitas untuk melestarikan kesenian tayub juga kurang maksimal sehingga membuat beberapa kesenian lokal seperti kesenian tayub mulai luntur.

B. Adanya Persepsi Negatif yang Berkembang di Masyarakat.

Pertunjukan kesenian tayub biasa dilaksanakan sebagai sarana ritual sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan yang maha esa, selain itu pertunjukan seni tayub juga digunakan sebagai sarana hiburan dan pergaulan. Kesenian tayub sudah mengalami perkembangan dalam penyajiannya salah satunya adalah diakhiri dengan adanya *pengibing* (melibatkan penonton pria menari), dengan adanya variasi tersebut munculnya persepsi masyarakat bahwa pertunjukan tayub lebih dikenal dengan hal yang tabu dalam masyarakat seperti adanya minum-minuman keras, serta adanya *pengibing* yang memberikan saweran dengan cara suwelan yang tidak lazim dan dianggap tabu di kalangan masyarakat.

2. DAMPAK EKSTISTENSI TAYUB BAGI SENIMAN

A. Hilangnya Paguyuban Tayub

Kesenian tayub merupakan kesenian lokal yang pernah mengalami kejayaan pada masanya sehingga banyak dari pemerhati seni yang mendirikan sebuah paguyuban budaya tayub sehingga dapat merekrut dan memberikan latihan kepada masyarakat yang ingin mempelajari budaya tayub yang kemudian dalam paguyuban dipanggil untuk mengisi acara tertentu sehingga para seniman mendapatkan penghasilan. Berdasarkan dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi permintaan untuk tampil dalam sebuah acara semakin sedikit dan bahkan hampir tidak ada hal ini yang membuat paguyuban tersebut dibubarkan karena tidak ada yang meneruskan sedangkan seniman yang sudah tua tidak meneruskan budaya tayub tersebut dan bahkan banyak dari seniman yang sudah meninggal dunia.

B. Hilangnya Mata Pencarian Seniman

Kesenian tayub memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan seniman, karena sebagian besar masyarakat yang berperan dalam budaya tayub yang tergabung dalam sebuah paguyuban seni tayub menggantungkan hidupnya pada budaya tayub. Dengan adanya kesenian tayub selain untuk melestarikan kesenian local juga membuat seniman dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan perkembangannya zaman, lunturnya eksistensi budaya tayub dan berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya tayub memberikan dampak yang besar pada

seniman yaitu hilangnya mata pencarian dan pekerjaan yang bergantung pada adanya pementasan kesenian tayub.

PEMBAHASAN

[1].FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSISTENSI BUDAYA TAYUB

a. Kurangnya Minat Generasi Muda dalam melestarikan budaya tayub

Berdasarkan harian (Tribunnews 2019) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi budaya tayub salah satunya adalah kurangnya regenerasi penari tayub karena minat yang dimiliki oleh generasi muda sangat minim hal ini terbukti di daerah tertentu penari tayub tersisa tiga orang. Penari tayub yang belum menikah biasanya masih aktif dalam paguyuban/grup namun setelah menikah penari tayub memilih untuk tidak aktif dalam grup serta keluar dari paguyuban tersebut.

Kurangnya minat generasi muda menjadi salah satu faktor eksistensi budaya tayub karena, dalam suatu kebudayaan atau kesenian daerah seperti tayub perlu adanya regenerasi dalam melestarikan kebudayaan yang ada sejak jaman nenek moyang. Namun Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya arus globalisasi di Indonesia memberikan dampak terhadap berbagai kebudayaan lokal. Sebagian dari masyarakat menganggap kesenian lokal tersebut kuno, membosankan dan kurang menarik, sehingga generasi muda kurang peduli dengan kesenian tayub. Kurangnya minat yang dimiliki generasi muda dalam meneruskan, dan melestarikan kesenian lokal seperti tayub memberikan dampak beberapa kesenian tayub mulai luntur.

b. Adanya Persepsi Negatif yang Berkembang di Masyarakat.

Kesenian tayub merupakan kesenian yang memiliki banyak filosofi dan makna tersendiri namun, sebagian masyarakat menganggap tayub sebagai kesenian negatif, kesenian yang tidak bermoral sehingga menyebabkan kesenian tayub mulai tergeser dari kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat menyalahgunakan kesenian tayub untuk melampiaskan nafsu dengan menggelar kesenian tayub dan diikuti dengan minum-minuman keras, selain itu ketika penari tayub atau *Tandak* menari banyak penonton yang bersaing untuk menyawer sehingga sering terjadi perkelahian (Yasid, 2015 : 5)

Selain itu, terdapat persepsi negatif masyarakat terhadap budaya tayub khususnya pada penari tayub pada saat pemberian saweran dari pengibing kepada tandak, karena pada zaman dulu pemberian saweran dilakukan dengan cara disisipkan kedalam kemben penari sehingga menimbulkan anggapan bahwa budaya tayub merupakan kesenian yang tabu untuk dipentaskan, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut telah hilang, saweran dari pengibing kepada penari diberikan tanpa disisipkan dalam kemben. (Astuti, 2014:23)

Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat membuat berkurangnya bahkan hampir tidak adanya undangan kesenian tayub untuk mengisi sebuah acara sehingga lambat laun eksistensi kebudayaan tayub semakin menurun meskipun filosofi yang sebenarnya budaya tayub digunakan untuk sarana ritual dalam upacara sedekah bumi atau biasa

disebut nyadran dan budaya tayub memberikan simbol kesuburan dan kemakmuran karena seluruh lapisan masyarakat dapat bersatu padu untuk menikmati kesenian tersebut.

[2]. DAMPAK EKSISTENSI TAYUB BAGI SENIMAN

A. Hilangnya Paguyuban Seni Tayub

Kesenian tayub merupakan kesenian yang digemari oleh banyak orang untuk itu, sebagian orang mengajak teman-temannya untuk membentuk paguyuban atau grub untuk berlatih klenengan atau karawitan iringan tayub, kemudian merekrut dan mengajak masyarakat untuk bergabung dengan grub tayub. Ketika ada tawaran untuk pentas grub tersebut mengadakan latihan. Latihan dilakukan pada saat sehari sebelum pertunjukan pentas atau beberapa saat sebelum pertunjukan, bahkan penyesuaian gendhing dengan gerakan penari juga dilakukan sehari sebelum pentas. Grub tersebut merupakan sumber penghasilan bagi penari dan pengrawit budaya tayub (Astuti, 2014 : 5)

Eksistensi kesenian budaya tayub yang menurun dalam masyarakat memberikan dampak terhadap para pelaku seni salah satunya adalah hilangnya suatu paguyuban atau grub kesenian tayub, yang disebabkan karena terbentur dengan faktor ekonomi sedangkan undangan untuk pentas di suatu acara atau hajatan semakin berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, salah satu faktor menurunnya jumlah permintaan pasar terhadap budaya tayub karena adanya persepsi negative yang ada dalam masyarakat sehingga sebagian masyarakat mulai meninggalkan kesenian tayub tersebut.

B. Hilangnya Mata Pencarian Pelaku Seni

Menurut (Sari, 2016 : 18) menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam berantusias untuk memeriahkan dan meramaikan suatu pertunjukkan salah satunya adalah pertunjukkan tayub. Karena kesenian budaya tayub tidak akan bisa bertahan, dan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dalam masyarakat. Selain itu, budaya tayub merupakan suatu kesenian yang menjadi sumber mata pencarian bagi pelaku seninya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai tulang punggung keluarga. Sehingga masyarakat memiliki peranan penting dalam rangka melestarikan kesenian budaya tayub tersebut.

Kesenian tayub merupakan sumber mata pencarian bagi sebagian masyarakat yang mengandalkan penghasilan dari budaya tersebut, seiring dengan berkembangnya zaman dan beberapa faktor yang menyebabkan lunturnya eksistensi kesenian tayub di berbagai daerah memberikan dampak yang sangat besar seperti hilangnya sumber pencaharian dan pekerjaan dari pelaku seni tayub karena jarang pementasan dan tidak adanya pemasukan sehingga pelaku seni bertahan hidup dengan beralih ke profesi lain untuk dapat bertahan hidup dan dalam memenuhi kebutuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Faktor yang memengaruhi eksistensi tayub adalah kurangnya minat generasi muda sehingga mengakibatkan tidak adanya regenerasi yang terjadi sehingga budaya tayub luntur karena tidak ada yang melestarikannya. Selain itu, timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap budaya tayub yang membuat keberadaan tayub tergeser dalam kehidupan masyarakat.
2. Dampak eksistensi tayub terhadap pelaku seni antara lain adalah hilangnya paguyuban seni tayub karena jarang ada pemasukan dengan adanya pementasan dan tidak adanya regenerasi dalam paguyuban tayub tersebut. Selain itu, sebagian besar pelaku seni dalam kesenian tayub tersebut kehilangan pekerjaan karena sebagian besar hidupnya bergantung terhadap kesenian tersebut sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan beralih ke profesi lain.

SARAN

1. Kepada pemerintah daerah, seharusnya pemerintah daerah lebih mengoptimalkan usaha-usaha yang dilakukan dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian lokal yang ada di suatu daerah tertentu, untuk itu perlu adanya sebuah kebijakan yang diambil dalam rangka memberikan motivasi dan memfasilitasi masyarakat serta pelaku seni untuk melestarikan kesenian lokal sebagai karakteristik suatu daerah dan merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan
2. Kepada masyarakat, sebagai pencipta suatu kebudayaan seharusnya masyarakat lebih peduli dan ikut serta dalam melestarikan kesenian lokal yang merupakan jati diri suatu bangsa. Selain itu masyarakat sebagai pengontrol kebudayaan dapat bekerjasama dengan pelaku seni untuk membuat suatu inovasi terbaru yang dapat menghilangkan persepsi negatif dari kesenian tayub
3. Kepada pelaku seni, seharusnya pelaku seni dapat memberikan inovasi-inovasi terbaru dengan kreativitas yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menarik minat dan memotivasi generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tayub. Selain itu perlunya menggunakan pertunjukkan gaya baru yang dapat menghilangkan persepsi negatif dari masyarakat tentang kesenian tayub.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Paranita, Suzana. 2015. *Transformasi Nilai-Nilai Religi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Panji*. (online : <https://repository.upi.edu>) diakses tanggal 5 Mei 2020
- [2]. Brata, DPN. 2020. *Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Mengembangkan Soft Skill Siswa*. (online : <https://iopscience.iop.org>) diakses tanggal 20 Agustus 2020
- [3]. Putri, Yellda Agustiana. 2018. *Studi Tentang Seni Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017*. (online: <https://simki.unpkediri.ac.id>) diakses tanggal 19 April 2020

- [4]. Al khafidz, Lukman. 2014. *Pergeseran Budaya Hindu ke Islam : Studi Tentang Ritual Manganan Perhu di Desa Palang Kabupaten Tuban*. (online: <https://digilib.uinsby.ac.id>) diakses tanggal 5 Mei 2020
- [5]. Pratiwi, Ayu. 2015. *Eksistensi Kesenian Tayub Lebdho Rini di Dusun Badongan Desa Karang Sari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. (online: <https://digilib.isi.ac.id>) diakses tanggal 19 April 2020
- [6]. Umanailo, M Chairul Basrun. 2017. *Eksistensi Waranggono dalam Ritual Tayub*. (Online : <https://osf.io>) diakses tanggal 19 April 2020
- [7]. Moleong, Lexy. 2011. *Metode Peneleitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- [8]. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- [9]. Tribunnews. 2019. *Desa Penari Tayub di Gunung Kidul Terancam Punah, Tak Ada Generasi Penerus*. (online: <https://m.tribunnews.com>) diakses tanggal 10 Juni 2020
- [10]. Yasid, Abu 2015. *Unsur Islam dalam Tradisi Kesenian Tayub di Desa Ngelumber Kecamatan Kepuhbaru Kab. Bojonegoro*. (online: <https://digilib.uinsby.ac.id>) diakses tanggal 19 April 2020.
- [11]. Astuti, Anindya Kusuma. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di Desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul*. (online: <https://eprints.uny.ac.id>) diakses tanggal 19 April 2020
- [12]. Sari, Ayu Mustika. 2016. *Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*. (online: <https://osf.io>) diakses tanggal 22 Juni 2020